

**TEOLOGI NABAWI;
Studi Kritik dan Pemahaman Hadis Tentang Eksistensi Allah**

*Prophetic Theology; The Study Of Criticism and Understanding Of Hadith About
The Existence Of Allah*

Mawardi

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia
Email. mawardi@iainlangsa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.3399>
Submitted: 2021-09-24 | Revised: 2021-11-04 | Accepted: 2021-11-15

Abstract

This article focuses on studying the existence of Allah in the hadith. In this study hadith is used as the subject; of course, hadith is the main text used as the basis for the study. An interesting problem in this study is that the authority of hadith as legality to explain the existence of Allah is rarely disclosed in a separate study. The reviewers and observers of theological studies generally depart from the the Qur'an, even if there is the use of hadith only to complement the study of the the Qur'an. Even though the authority of hadith (shahīh) as a second source after the Qur'an cannot be doubted anymore, moreover, for legality in theological issues that continue to develop among Muslims and non-Muslims, making hadith as a second source must be utilized. Therefore, this article is interesting because it examines the existence of Allah through the study of hadith. The goal is that ideas about theology, especially those related to the existence of Allah, can be read through hadith as a basis for rational thinking. This study analyzes hadith texts related to the theme. Because discussing hadith is closely related to issues of validity (shahihan) and understanding, this study uses the jarḥ wa al-ta'dīl and fiqh al-hadīṣ approaches. jarḥ wa al-ta'dīl is a method to measure the validity of hadith, while fiqh al-Ḥadīṣ to find meanings about the existence of Allah. From the study conducted, it can be concluded that the Messenger of Allah said that Allah alone (monotheism) is not plural and existed before something that had no beginning and no end. There is not a single creature that preceded him, and Allah is eternal forever and ever. This idea is agreed upon by all scholars regarding the oneness and eternity of Allah.

Keywords: Hadith, Allah, Existence



Al-Bukhari is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Artikel ini berfokus pada telaah tentang eksistensi Allah dalam hadis. Dalam kajian ini, hadis dijadikan sebagai subjek, tentunya hadis menjadi teks utama yang dijadikan dasar kajian. Persoalan menarik dalam kajian ini adalah otoritas hadis sebagai legalitas untuk menjelaskan eksistensi Allah Swt jarang diungkapkan dalam kajian tersendiri. Para penelaah dan pemerhati kajian teologi umumnya banyak beranjak dari Al-Quran, walaupun ada penggunaan hadis hanya sebagai pelengkap kajian Al-Quran. Padahal otoritas hadis (*shahīh*) sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an tidak mungkin disangsikan lagi. Apalagi untuk legalitas dalam persoalan teologi yang terus saja berkembang di kalangan muslim maupun non-muslim menjadikan hadis sebagai sumber kedua harus benar-benar dimanfaatkan. Oleh sebab itu, artikel ini menjadi menarik karena menelaah eksistensi Allah Swt melalui kajian hadis. Tujuannya agar gagasan-gagasan tentang teologi, khususnya berkaitan dengan eksistensi Allah Swt dapat dibaca melalui hadis sebagai pijakan berpikir rasional. Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan, penelitian ini menganalisa teks-teks hadis yang berkaitan dengan tema. Karena membicarakan hadis berkaitan erat dengan persoalan validitas (*keshahihan*) dan pemahaman, maka kajian ini menggunakan pendekatan *jarḥ wa al-ta'dīl* dan *fiqh al-hadīs*. *jarḥ wa al-ta'dīl* menjadi metode untuk mengukur validitas hadis, sedangkan *Fiqh al-Ḥadīs* untuk menemukan makna-makna tentang eksistensi Allah Swt. Dari kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw menyebutkan bahwa Allah Swt sendiri (*monotheism*) bukan plural dan adanya sebelum adanya sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. Tidak ada satupun makhluk yang mendahulunya dan Allah Swt kekal abadi selama-selamanya. Gagasan ini disepakati oleh semua ulama tentang keesaan dan kekekalan Allah Swt.

Kata kunci: Hadis, Allah, Eksistensi

Pendahuluan

Persoalan yang selalu saja menjadi perbincangan dikalangan internal Islam maupun eksternalnya adalah pengkajian teologis, terutama persoalan eksistensi Tuhan. Selain persoalan kepercayaan, ber-Tuhan dan beragama bagi manusia adalah fitrah. Wujud dan keesaan Tuhan bagi manusia adalah persoalan yang sangat fundamental karena menerima dan menolaknya akan memberikan

konsekuensi pada setiap dimensi kehidupan manusia. Hal tersebut telah dibuktikan dalam beberapa kajian, bahwa manusia mengakui kelemahannya sebagai makhluk yang tidak sempurna dan membutuhkan kepada Tuhan yang Maha Tinggi, Maha Besar untuk dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki.¹

¹ Agus Mustafa, *Membonsai Islam* (Surabaya: Padma Press, 2008), 255.

Oleh karena itu, dalam agama kepercayaan terhadap Allah Swt dipaparkan secara runut dan terkonsep. Agama memberikan pemahaman kepada manusia untuk mengenal Tuhannya. Di sinilah terlihat bahwa agama berperan penting sebagai titik pangkal yang bersifat teologis. Ketika pemahaman tersebut masuk pada manusia, mereka akan mencari pembuktian lain yang dianggap mampu memperkuat sekaligus melegitimasi pemikiran-pemikiran teologisnya.²

Dalam lingkup studi tentang eksistensi Allah Swt telah banyak dilakukan, namun belum ditemukan yang menelaah eksistensi Allah Swt dalam hadis. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Rivauzai tentang Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam.³ Menggunakan pendekatan

hermeneutic, disimpulkan bahwa eksistensi Allah Swt merupakan dari penguatan tauhid dan reinterpretasi dari konsep wahdat al-wujud. Penelitian lain ditulis oleh Akhmad Ali Said tentang Rasionalisasi Wujud Tuhan,⁴. Artikel ini berangkat dari ketidakpercayaan atheis terhadap wujud Tuhan, kemudian penulis berusaha keras merasionalkan wujud Tuhan agar dapat diterima oleh Etheis. Penelitian lain dilakukan oleh Mohd Fauzi Hamad, et.al tentang Pengendalian Naqli dan ‘Aqli tentang wujud Allah Swt menurut al-Ghazali berdasarkan Kitab Iḥyā ‘Ulūmuddīn.⁵ penelitian Hamad berupaya mengungkapkan wujud Allah dalam kitab Iḥyā ‘Ulūmuddīn. Dari kajian yang didapatkan, belum ada artikel atau karya ilmiah yang menelaah

299–328,
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/1451>.

⁴ Akhmad Ali Said, “Rasionalisasi Wujud Tuhan,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 2 (Agustus 8, 2020): 153–175, <http://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/50>.

⁵ Mohd Fauzi Hamat et al., “Pendalilan Naqli dan ‘Aqli tentang Wujud Allah Menurut al-Ghazali Berdasarkan Kitab Iḥyā ‘Ulum al-Din,” *Afkar* 23, no. 1 (2021): 91–138, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/30866>.

² Dzulfikar Akbar Romadlon, Nur Hadi Ihsan, dan Istikomah Istikomah, “Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it’s Relation to The Concept of Af’alul ‘Ibad,” *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 21, 2020): 181–196, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/taqafah/article/view/4901>.

³ Ahmad Rivauzi, “LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (Februari 20, 2018):

wujud/eksistensi Allah Swt dalam hadis.

Di samping itu, jika dilihat dari karya-karya yang telah ada, pembuktian wujud dan keesaan Allah Swt hanya berputar diwilayah dalil Al-Qur'an dengan meligitimasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencari pemahaman yang utuh dan universal tentang ketuhanan. Begitu juga oleh kelompok rasionalis, mereka akan mencari pembenaran dan pembuktian akal dengan pencari berbagai realitas dari alam, keteraturannya dan berbagai fenomena-fenomena lainnya. Dari penelusuran yang dilakukan belum ada sebuah karya yang membahas eksistensi Allah Swt dalam perspektif hadis. Sehingga kekosongan akademis ini menjadi suatu kegelisahan untuk menyajikan tulisan yang terkait eksistensi Allah Swt. Untuk mendapatkan hasil dalam artikel ini akan dilakukan dengan metode tematik⁶ dengan menganalisis hadis-hadis Rasulullah Saw, kemudian melakukan kritik sanad dan matan

hadis, selanjutnya menerapkan fiqh hadis untuk mendapatkan informasi-informasi yang komprehensif.

Wujud Allah dalam Perspektif Hadis

Hadis tentang eksistensi atau wujud Allah Swt ditelusuri dengan menggunakan software maktabah syamilah. Sebelum melakukan penelusuran tersebut, terlebih dahulu dicarikan matan-matan hadis yang sering diangkat oleh pakar atau filosof di saat berbicara tentang eksistensi Allah Swt. Hadis penelusuran, didapatkan tentang keesaan Allah Swt. Hadis tersebut menjadi populer dikalangan pakar ketika berbicara tentang Allah Swt. Berdasarkan matan hadis yang didapatkan, selanjutnya ditelusuri dalam kitab-kitab hadis, yang diutamakan adalah *Kutub al-Tis'ah*. Hasil penelusuran didapatkan tiga hadis berbicara tema dimaksud terdapat pada dua kitab hadis, yaitu: Kitab Shaḥīḥ Bukhāri ada tiga hadis, dan kitab Musnad Ahmad bin Hanbal ada 1 hadis.

1. Riwayat Bukhāri dalam kitab Shaḥīḥ Bukhāri Bab *mā jāa fī*

⁶ Maulana Ira, "STUDI HADIS TEMATIK," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (Juli 1, 2019): 189–206, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/961>.

Qauli Ta'āla wa Huwa mā, Hadis noor 3191, yang berbunyi:⁷

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا جَامِعُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَقَلْتُ نَاقَتِي بِالْبَابِ فَأَتَاهُ نَاسٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ قَالُوا قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطَنَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالُوا جِئْنَاكَ نَسْأَلُكَ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ قَالَ كَانَ اللَّهُ وَمَ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الدِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَنَادَى مُنَادٍ ذَهَبَتْ نَاقَتُكَ يَا ابْنَ الْحُصَيْنِ فَانْطَلَقْتُ فَإِذَا هِيَ يَقْطَعُ دُونَهَا السَّرَابُ فَوَاللَّهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ تَرَكْتُهَا وَرَوَى عَيْسَى عَنْ رَقَبَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

يَقُولُ قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Jami bin Syaddad dari Shafwan bin Muhriz bahwa dia menceritakan kepadanya dari Imran bin Hushain radliyallahu 'anhuma berkata: Aku datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan untaku aku ikat di depan pintu. Kemudian datang rombongan dari Bani Tamim maka Beliau berkata: "Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim". Mereka berkata: "Anda telah memberikan kabar gembira kepada kami maka itu berilah kami (sesuatu)." Mereka mengatakannya dua kali. Kemudian datang orang-orang dari penduduk Yaman menemui Beliau, lalu Beliau berkata: "Terimalah kabar gembira, wahai penduduk Yaman, jika Bani Tamim tidak mau menerimanya". Mereka berkata: "Kami siap menerimanya, wahai Rasulullah". Mereka berkata: "Kami datang kepada Anda untuk menanyakan urusan ini". Maka Beliau berkata: "Dialah Allah yang tidak ada sesuatu

⁷ Imam Bukhari, *Jami' Shahih*, Hadis Nomor 3191, Juz IV (T.tp, 1422), 105.

selain Dia sedangkan 'arsy-Nya di atas air, lalu Dia menulis di dalam Adz-Dzikir (Kitab) segala sesuatu (yang akan terjadi) lalu Dia menciptakan langit dan bumi". Tiba-tiba datang seorang penyeru seraya berkata: "Untamu hilang, wahai putra Al Hushain". Maka aku segera bergegas mencarinya ternyata unta itu dikacaukan oleh fatamorgana. Demi Allah, sungguh aku sangat ingin untuk membiarkannya (demi menuntaskan mendengar apa yang Beliau sampaikan). Dan Isa meriwayatkan dari Raqabah dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab berkata aku mendengar 'Umar radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami pada suatu tempat lalu Beliau mengabarkan tentang awal penciptaan makhluk hingga sampai pada ketetapan penduduk surga masuk ke tempat tinggal abadi mereka dan penduduk neraka juga masuk ke tempat tinggal abadi mereka, (dan tidak ada kejadian yang akan terjadi hingga hari qiyamat melainkan Beliau mengabarkannya), maka (diantara kami) ada yang tetap menjaganya, siapa yang masih mengingatnya tentu ingat dan siapa yang lupa tentu melupakannya.

2. Riwayat Bukhāri dalam Kitāb Shahīh Bukhāri, *Wa kāna*

'Arsyuhu 'ala al-Mā', Nomor

Hadis 7418⁸, berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَمزة عَنْ
الأعمش عن جامع بن شداد عن
صفوان بن محرز عن عمران بن حصين
قال إني عند النبي صلى الله عليه وسلم
إذ جاءه قوم من بني تميم فقالوا
قبولوا البشري يا بني تميم قالوا بشرتنا فأعطينا
فدخل ناس من أهل اليمن فقالوا قبولوا
البشري يا أهل اليمن إذ لم يقبلها بنو
تميم قالوا قبلنا حينئذ لنتفقه في الدين
ولنسألك عن أول هذا الأمر ما كان
قال كان الله ولم يكن شيء قبله وكان
عرشه على الماء ثم خلق السموات
والأرض وكتب في الذكر كل شيء ثم
أتاني رجل فقال يا عمران أدرك ناقتك
فقد ذهب فأنطقت أطلبها فإذا
السراب ينقطع دونها وإيم الله لو ددت
أنها قد ذهبت ولم أقم

3. Riwayat Ahmad ibn Hanbal dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal bab 'Imran ibn Husein, hadis nomor 19876⁹

⁸ Imam Bukhāri, *Ja'mi' Shahih*, Hadis Nomor 7418, Juz IX (Kota Damsyiq: Dar Ibn Al-Kasir, n.d.), 124.

⁹ Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz 33 (T.Tp: Muasisah al-Risalah, 2001), 107.

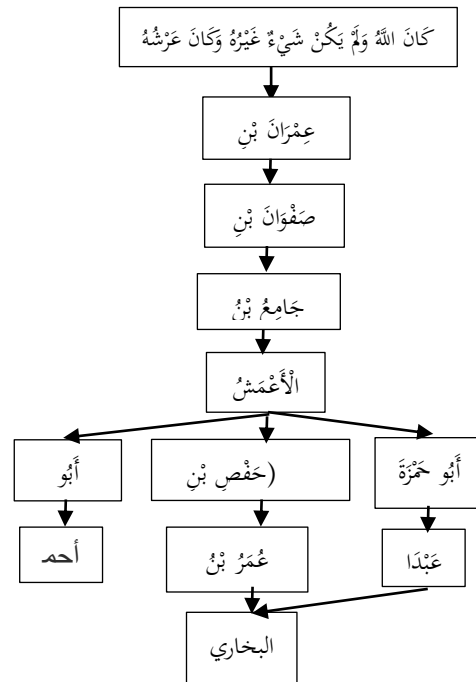
TEOLOGI NABAWI

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ،
عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ
مُحْرِزٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ». قَالَ:
قَالُوا: قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. قَالَ: «اقْبَلُوا
الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ». قَالَ: قُلْنَا:
قَدْ قَبَلْنَا، فَأَحْبِرْنَا عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ
كَيْفَ كَانَ؟ قَالَ: «كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ
شَيْءٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكُتِبَ
فِي اللَّوْحِ ذِكْرُ كُلِّ شَيْءٍ» قَالَ: وَأَتَانِي
آتٍ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ انْحَلَّتْ نَاقَتُكَ مِنْ
عِقَالِهَا. قَالَ: فَخَرَجْتُ فَإِذَا السَّرَابُ
يَنْقَطِعُ بَيْنِي وَبَيْنَهَا. قَالَ: فَخَرَجْتُ فِي
أَثَرِهَا فَلَا أَدْرِي مَا كَانَ بَعْدِي

Hadis-hadis yang memuat tema eksistensi atau Wujud Allah Swt tersebut bersumber dari ‘Imrān ibn Huṣein. Agar dapat menggambarkan keseluruhan sanad hadis-hadis di atas, dilakukan pengkombinasian sanad-sanad pada hadis tersebut dengan cara melakukan i’tibar sanad. Nawir Yuslem mendefinisikan i’tibar sanad dengan sebuah cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dengan yang lain

sehingga terlihat semua jalur sanad yang diteliti, seluruh perawi, dan metode periwayatannya.¹⁰

Sebagaimana uraian Nawir Yuslem tersebut, i’tibar sanad dalam kajian ini juga mengkombinasikan seluruh sanad-sanad pada hadis tersebut. Oleh karena hadis dan kitab hadis yang meriwayatkannya tidak banyak, maka dalam melakukan i’tibar sanad dilakukan pada keseluruhan jalur sanad.



Untuk mengetahui tingkat keshahihan hadis-hadis tersebut,

¹⁰ Nawir Yuslem, *Metode Penelitian Hadis* (Bandung: Cita Pustaka, 2008), 49.

selanjutnya akan dilakukan kritik terhadap sanad hadis. Berhubungan hanya dua kitab hadis yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut, yaitu kitab hadis Shaḥīḥ Bukhāri dan Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, maka dipilih salah satu dari kedua. Berdasarkan alasan umum bahwa sanad hadis dalam kitab Shaḥīḥ Bukhāri sudah diyakini keshahihannya, maka dipilih Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal sebagai sampel melakukan kritik. Sebenarnya jika diperhatikan melakukan kritik pada kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal tidak berbeda dengan melakukan kritik pada Shaḥīḥ Bukhāri karena sanad yang digunakan dalam kedua kitab tersebut hampir semua sama, hanya Abu Muawiyah saja yang berbeda. Sanad-sanad hadis pada Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal adalah sebagai berikut:

- Abū Muawiyah
Nama lengkapnya Muḥammad ibn Khazīm, laqabnya al-Ḍariri, al-Hafīz dan kuniahnya Abū Muawiyah. Lahir tahun 113 H, dan wafat tahun 194 atau 195 H. Selama hidupnya Abū Muawiyah menetap di Madinah. Guru-

gurunya atau orang yang diambil hadis darinya, yaitu: Aban ibn Taglab ibn Riyah, Ibrahīm ibn Ṭahman ibn Syu'bah, Ibrahīm ibn al-Faḍl ibn Sulaimān, Ibrahīm ibn Muslim, Aḥwaṣ ibn Ḥakīm Ishāq ibn Abdullah, Ismāil ibn Abi Khalid, Ismāil ibn Sami', Sulaimān ibn Miḥran (al-'Amasy), dan sejumlah ulama lainnya. Adapun murid-muridnya atau orang yang menerima hadis darinya adalah Ibrahīm ibn Basyr, Ibrahīm ibn Ziyād, Ibrahīm ibn Said, Aḥmad ibn Ibrahīm, Aḥmad ibn Umar, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, dan sejumlah ulama lainnya. Jika dilihat dari aspek tanggal lahir, wafat, dan pertemuan guru dan murid, Abu Muawiyah dengan Ahmad ibn Hanbal *muttasil*, begitu juga dengan *al-A'masy*. Adapun untuk mengetahui ketsiqqahannya, di sini akan disajikan beberapa pendapat para kritis hadis, yaitu: al-Nasa'i menyebutnya tsiqqah, Ibnu Kharasy menyebutnya tsiqqah,

TEOLOGI NABAWI

Ibn Hibban menyebutnya al-Tsiqqat, Ibnu Hajar menyebutnya Tsiqqah, dan masih banyak para kritikus lain yang menilai kapasitas Abu Muawiyah, namun dari hasil yang ditelusuri semuanya mengakui ketsiqqahannya dengan menggunakan lafaz *Jarḥ wa al-Ta'dil* yang berbeda-beda.¹¹

- Al-'Amasy

Nama lengkapnya Sulaiman ibn Mihran, laqabnya al-'Amasy, al-Hafiz, Syekh al-Islām, dan kunyahnya Abū Muḥammad. Lahir di Kufah pada tahun 61 H, yaitu masa sebelum terbunuhnya Husein, wafat tahun 147 atau 148 H. Adapun wilayah pernah dikunjunginya adalah Wasīd dan Makkah. Guru-gurunya adalah Ibrahim ibn Suwait, Ibrahim ibn Tahman, Ibrahim ibn Yazīd, Jami' ibn Syaddad, dan banyak ulama lain yang dijadikan gurunya dan diambilkan hadis darinya. Adapun murid-muridnya

adalah Aban ibn Taglab, Ibrahim ibn Ḥamīd, Muḥammad ibn Khazīm (Abu Muwiyah), dan masih banyak ulama lain yang mengambil hadis darinya sekaligus menjadi muridnya. Para ulama Jarḥ wa al-Ta'dil memberi komentar tentang kapasitas al-'Amasy, Ibn Hibban menyebut tsiqqah, dan Ibnu Hajar dalam kitab *Tahzīb al-Tahzīb* menilai siqqah hafiz. Dengan demikian, dari penilaian kritikus hadis, al-'Amasy adalah siqqah.¹²

- Jami' bin Syadad

Nama lengkapnya Jami' ibn Syidad, dengan kunyahnya Abu Shakhrah, Abu Ishaq al-Shirifini dan wafatnya pada tahun 118 H. Adapun guru-guru yang diambil hadis oleh Jami' bin Syadad adalah Abu Bakr ibn Abd al-Raḥman, al-Aswad ibn Hilāl, Tamim ibn Salamah, Ṣafwan ibn Muhriz, dan banyak guru-guru lain yang diambil hadis darinya. Adapun yang menjadi muridnya adalah Ayub ibn Jabīr, al-Ḥasan

¹¹ Jamāluddīn Abī Ḥijāj Yusūf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Bagdad: Muasisah al-Risalah, 1983), Jilid 24, 50.

¹² Ibid., Jilid 6, 90.

ibn Ubaid Allah, Sulaimān ibn Sulaimān, Sulaimān ibn Miḥran (al-‘Amasy) dan banyak ulama-ulama lain yang mengambil hadis dari Jāmi’ ibn Syadad. Berkaitan dengan kapasitasnya, para ulama kritikus hadis memberi komentar yang berbeda-beda. Namun semuanya mengarah pada *siqqah*. Abu Ḥatim meddnyebutnya syidad *siqqah*, Ibn Syahim menyebutnya *al-siqqat*, Yaḥya ibn Main dan al-Nasa’i menyebutnya *siqqah*, Ibnu Ḥajar menyebutnya *siqqah*, Ibnu Hibban menyebutnya *siqqah*. Selain komentar tersebut, banyak ulama *jarh wa al-ta’dil* lain yang komentar terhadap Jāmi’ bin Syadad, namun semuanya mengakui *kesiqqahannya*. Hal ini berarti Jami’ bin Syadad termasuk dalam kapasitas *tsiqqah*.¹³

- Ṣafwan bin Muhriz

Shafwan bin Muhriz nama lengkapnya Ṣafwan bin Muhriz bin Ziyaz. Kuniahnya Abū Abd Allāh, Abu Zinād, dan Abu

Yazīd. Lahir di Baṣrah dan wafat tahun 74 H. Adapun yang menjadi gurunya dan diambil hadis darinya adalah Yazīd ibn al-Hashib, Judub ibn Abd Allah, Hakim Ibn Hizam, Abd Allah ibn Umar ibnu Khattab, Umar ibn Husein, Abdullāh ibn Mas’ūd, dan banyak guru-guru lain yang diambil hadis darinya. Sedangkan murid-muridnya adalah Bakr bin Abd Allah, Tsabit bin Aslam, Jami’ bin Syidad, al-Ḥasan bin Abī al-Hasan, Khalid bin Abdullah bin Muhriz, dan banyak murid-murid lain yang mengambil hadis darinya. Berkaitan dengan kapasitasnya dalam meriwayatkan hadis, ulama *jarh wa al-ta’dil* banyak memberi komentar padanya, yaitu: Ibnu Hibban menyebutnya *al-Tsiqqah*, Ibnu Hajar menyebutnya *tsiqqah* ‘*abid*, al-Zahabi menyebutnya *tsiqqah*, Muhammad bin Sa’d menyebutnya *tsiqqah*. Begitu juga ulama-ulama lainnya, semuanya sepakat mengatakan

¹³ Ibid., Jilid 4, 486.

TEOLOGI NABAWI

tsiqqah dengan lafaz yang berbeda-beda.¹⁴

- 'Imran bin Hushain

Nama lengkapnya Imran bin Husein bin Ubaid bin Khalaf bin Abd Nahm bin Salim bin Ghadhir bin Sulul bin Habsyah bin Sulul bin Kaab ibn Umar bin Rabi'ah. Adapun guru yang diambil hadis darinya adalah dikalangan sahabat, semuanya dikalangan shahabat hal ini dikarenakan Imran bin Husein adalah sanad pada tabaqat sahabat. Adapun yang termasuk murid-muridnya adalah Aslam, Bukhalah bin Abdah, Bilal bin Yahya, Tsabit bin Aslam, Sabrah bin Ma'bat, Shafwan bin Muhriz, dan banyak murid-murid lainnya yang mengambil hadis darinya. Adapun berkaitan dengan kapasitasnya, para kritikus hadis tidak memberikan komentar karena Imran Husein termasuk dalam kelompok sahabat, maka semua kembali pada kaidah *kullu sahabah udul*.¹⁵

Berdasarkan uraian sanad-sanad tersebut, maka hadis yang dijadikan sebagai dalil dari segi sanadnya shahih. Sanad dalam hadis tersebut *muttasil* baik dilihat dari tahun lahir, tahun wafat, hubungan guru dan murid, dan indikator-indikator lainnya menunjukkan pada ketersambungan sanad. Begitu juga pada kapasitas sanad, ulama jarh wa al-ta'dil menilai semua sanad pada hadis tersebut stiqqah.

Dilihat dari redaksi hadis kedua hadis tersebut menggunakan redaksi yang berbeda. Namun perbedaan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dapat kedua redaksi hadis. Keduanya masih berbicara tentang kedatangan Bani Tamim pada awalnya kemudian disusul dengan pembicaraan pendidikan Yaman. Selanjutnya menyebutkan tentang eksistensi Allah Swt.

Setelah melakukan kritik sanad kritik sanad dengan kesimpulan shahih, selanjutnya dilakukan kritikan untuk melihat keshahihannya. Berdasarkan teori yang telah ditentukan, untuk membuktikan

¹⁴ Ibid., Jilid 6, 387.

¹⁵ Ibid., Jilid 3, 287.

keshahihan matan hadis dapat dilakukan dengan membandingkan dengan Al-Quran, Hadis, dan sebagainya yang telah disebutkan dalam penentuan otentitas matan tersebut.¹⁶

- Perbandingan dengan Al-Quran
Hadis-hadis tentang eksistensi atau wujud Allah setelah ditelusuri dan dibandingkan dengan Allah tidak terlihat adanya pertentangan. Namun hadis-hadis memperkuat ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran. Ayat-ayat yang dimaksud adalah:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا لَنُكْفِرُكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (7)

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan

dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Kata *وكان عرشه على الماء* dalam ayat tersebut diperkuat (*taukit*) dengan hadis yang diangkat. Dengan demikian, hadis yang memuat tentang eksistensi atau wujud Allah Swt tidak bertentangan dengan Al-Quran.

Fiqh al-Hadis

Hadis tersebut terdapat dua pemahaman yang muncul dikalangan ulama, pertama menyebutkan hadis tersebut memuat tentang penciptaan makhluk. Di penjelasannya berbicara seputar apa yang pertama sekali Allah Swt ciptakan. Menurut sebagian ulama, pertama sekali Allah Swt menciptakan Arsy, sebagaimana firman Allah Swt QS. Hud ayat 7. Syeh Muhammad Abdul Wahab menyebutkan bahwa Arasy dan air merupakan makhluk pertama yang diciptakan Allah Swt, bahkan ketika itu belum ada langit dan bumi hanya ada arasy dan air dibawahnya. Kemudian dari air tersebut Allah Swt menciptakan makhluk-makhluk lainnya. Namun pendapat ini

¹⁶ Yuslem, *Metode Penelitian Hadis*, 69.

TEOLOGI NABAWI

dianggap bertentangan dengan dengan hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ
الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ سُلَيْمٍ
قَالَ قَدِمْتُ مَكَّةَ فَلَقِيْتُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي
رَبَاحٍ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّ أَنَا
عِنْدَنَا يَقُولُونَ فِي الْقَدْرِ فَقَالَ عَطَاءُ
لَقِيْتُ الْوَلِيدَ بْنَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَقَالَ
حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ
الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ أَكْتُبْ فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ
إِلَى الْأَبَدِ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ قَالَ هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَفِيهِ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ¹⁷

Telah menceritakan kepada kami
Yahya bin Musa telah
menceritakan kepada kami Abu
Daud Ath Thayalisi telah
menceritakan kepada kami Abdul
Wahid bin Sulaim ,ia berkata: saya
datang ke Mekkah dan bertemu
dengan Atho` bin Abu Rabah ,
kemudian saya katakan
kepadanya: wahai Abu
Muhammad, sesungguhnya orang-

orang di sekitar kami berbicara
mengenai taqdir. 'Atho` berkata:
aku pernah bertemu dengan Al
Walid bin 'Ubadah bin Ash Shamit ,
kemudian ia berkata: telah
menceritakan kepadaku ayahku ,ia
berkata: aku mendengar
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa
sallam bersabda: "Sesungguhnya
pertama kali yang Allah ciptakan
adalah pena, kemudian Allah
berfirman kepadanya: "Tulislah."
Maka terjadilah apa yang akan
terjadi hingga selamanya. Dalam
hadits tersebut terdapat sebuah
kisah. Abu Isa berkata: hadits ini
adalah hadits hasan shahih
gharib, dan diantara hadits
tersebut ada yang berasal dari
Ibnu Abbas.

Secara redaksional hadis
tersebut dianggap bertentangan. Hadis
pertama menyebutkan Arasy dan air
yang pertama diciptakan, kemudian
pada hadis kedua disebutkan bahwa
al-Qalam yang pertama diciptakan.
Atas pertentangan ini kemudian
ulama memilih untuk
mengkompromikan kedua hadis
dengan menyebutkan bahwa air
merupakan makhluk pertama

¹⁷ Muḥammad bin Īsa Al-Turmuḏi, *Sunan Turmuḏi* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 281.

diciptakan Allah Swt, kemudian Arasy dan selanjutnya al-Qalam. Adapun redaksi hadis yang menyebutkan “al-Qalam” sebagai makhluk pertama, maksudnya pertama setelah diciptakan air dan Arasy.¹⁸ Pemahaman yang sama juga terdapat dalam syarh Sunan Turmudzi, disebutkan, yang dimaksud dengan *أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ* dalam hadis bukanlah dinisbahkan kepada arsy dan air, melainkan kepada selain keduanya.¹⁹ Dengan demikian, sesuai dengan pendepata lain yang menyebutkan penciptaan dimulai dari air kemudian arasy, dan selanjutnya adalah qalam.

Kedua, pendapat yang memahami hadis tersebut memuat tentang eksistensi Allah, sebagaimana yang terlihat pada pemahaman terhadap kalimat *كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ*. Arti kata *كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ* dalam hadis menunjukkan bahwa Allah Swt tidak ada satupun yang mendahuluinya dan ini merupakan penolakan terhadap

baharunya makhluk yang disertai dengan diciptakan.²⁰ Abu Sahal menyebutkan, maka kata *كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ* artinya Allah Swt ada sebelum adanya langit, bumi, makhluk, Qadr, dan sebelum ada semuanya.²¹ Penjelasan tersebut menunjukkan pada keesaan Allah Swt. Adanya Allah mendahului dari semuanya dan tidak ada satu makhlukpun yang mendahului. Adanya arsy, air, dan al-qalam merupakan wujud kedua bukan bagian wujud Allah Swt. Kata *قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ* menunjukkan bahwa Allah merupakan yang pertama (al-Awwalun) yang berarti tidak ada satupun sebelum Allah Swt. Allah Swt yang menciptakan makhluk menjadi ada, sedangkan Allah Swt senantiasa ada.

Menggunakan argumen kosmologis, bahwa segala sesuatu yang ada sebabnya. Alam ada karena ada yang mengadakannya, dan yang mampu mengadakannya disebut “Yang Maha”, yang berdiri sendiri

¹⁸ Daruzah Muḥammad ‘Azad, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīs* (al-Qāhirah: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyah, n.d.), 161.

¹⁹ Muḥammad Abdurrahman Al-Mubarakfūrī, *Tuḥfatul Ahwāzī Syarḥu Jāmi’at-Tirmizī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 6, 307.

²⁰ Abu Abd Allāh Badru Al-Dīn, *Aiḍah Al-Dafīl Fi Qaṭ’i Hijāb Ahl Al-Ta’tḥil* (Mesir: Darussalam, 1990), 75.

²¹ Abu Sahal Muḥammad Al-Magrawī, *Mausuah Muwāqif Al-Salaf Fi Al-Aqīdah Wa Al-Minhāj Wa Al-Tarbiyah* (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah, n.d.), 442.

dalam mengadakan sesuatu. Merujuk pada hadis yang disebutkan semakin memperjelas eksistensi (wujud) Allah Swt. Adanya arasy dan air sebagai bentuk kemahaan-Nya dalam mengadakan sesuatu yang tidak ada. Hal ini sejalan dengan Hadis Abu Shalih yang berkaitan dengan hadis yang memuat doa yang diajarkan Rasulullah Saw ketika hendak berbaring tidur, yang berbunyi:

صحيح مسلم ٤٨٨٨: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ قَالَ كَانَ أَبُو صَالِحٍ يَأْمُرُنَا إِذَا أَرَادَ أَحَدُنَا أَنْ يَنَامَ أَنْ يَضْطَجِعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ أَفْضِرْ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ وَكَانَ يَرْوِي ذَلِكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ

بَيَانَ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي الطَّحَّانَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا أَحَدُنَا مَضَجَعَنَا أَنْ نَقُولَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَقَالَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهَا وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُبَيْدَةَ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَنْتَ فَاطِمَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَقَالَ لَهَا قُولِي اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ بِمِثْلِ حَدِيثِ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ²²

Shahih Muslim 4888: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dia berkata " :Abu Shalih pernah menganjurkan kami yaitu, apabila salah seorang dari kami hendak tidur, maka hendaknya ia berbaring dengan cara miring ke kanan seraya membaca doa: Alloohumma Robbas Samaawaati Wa Robbal Ardh, Warobbal'arsyil'azhiimii, Robbanaa Warobba Kulli Syai'in, Faaliqol Habbi Wan Nawaa,

²² Imam Muslim, *Ja>mi' Sahih Muslim* (Beiru>t: Da>r Ihya al-Turas, n.d.), 2084.

Wamunzilat Taurooti Wal Injiil, Wal Furqoon, A'uudzu Bika Min Syarri Kulli Syai'in Anta Aakhidzun Binaashiyatihi, Alloohumma Antal Awwalu Falaisa Qoblaka Syai'un, Wa Antal Aakhiru Falaisa Ba'daka Syai'Un, Wa Antazh Zhoohiru Falaisa Fauqoka Syai'Un, Wa Antal Baathinu Falaisa Duunaka Syai'un, Iqdhi'annaa Addaina, Wa Aghninaa Minal Faqri 'Ya Allah, Tuhan langit dan bumi, Tuhan yang menguasai arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang membelah dan menumbuhkan biji-bijian, Tuhan yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Al Qur'an. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu, karena segala sesuatu itu berada dalam genggamannya-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada yang samar dari-Mu. Ya Allah, lunaskanlah hutang-hutang kami dan bebaskanlah kami dari kefakiran.' Abu Shalih meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan telah menceritakan kepadaku' Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi telah menceritakan kepada kami Khalid Ath Thahhan dari Suhail

dari bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata: Apabila kami hendak tidur, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh kami untuk mengucapkan, -sebagaimana Hadits Jarir. Dan menggunakan kalimat: -'ALLOOHUMMA INNII A'UUDZUBIKA MIN SYARRI KULLI SYAI'IN ANTA AAKHIDZUN BINAASHIYATIHI "Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap binatang, karena setiap binatang itu berada dalam genggamannya-Mu.'" Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Ubaidah telah menceritakan kepada kami Bapakku ,keduanya dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: suatu ketika Fathimah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanyakan kepadanya tentang seorang pembantu yang dapat membantu pekerjaan di rumahnya. Lalu beliau bersabda kepadanya: 'Ya Allah, Tuhan langit dan bumi, ' -sebagaimana Hadits Suhail dari Bapaknya.

Dari hadis tersebut memperlihatkan tiga keesaan Allah Swt, yaitu keesaan zat, sifat, dan af'al. Keesaan zat merupakan Allah

TEOLOGI NABAWI

Swi tunggal tidak terdiri dari unsur-unsur yang menyebabkannya menjadi berbagian-bagian. Penjelasan Rasulullah Saw pada hadis juga membersihkan Allah Swi dari bagian lain yang mendahului atau menyertainya. Keesaan sifat yaitu Allah Swi esa dalam sifatnya. Keesaan af'al memperlihatkan Allah sendirinya menciptakan arasy dan air dibawahnya. Perbuatan tersebut semakin membuktikan bahwa Allah Swi tidak butuh pada apapun, selain Allah Swi.

Di samping wujud/eksistensi Allah Swi yang mendahului semuanya didasari pada dalil-dalil hadis, secara filosofis juga dapat dijelaskan bahwa wujud/eksistensi Allah Swi dapat dibuktikan dengan *af'al* Allah dalam menggerakkan alam tidak disebabkan oleh efesiensi. Efesiensi yang dimaksud karena ada penyebab potensi, misal, orang yang membuat kayu karena ada potensi pohon penghasil kayu. Bagi Allah kebutuhan potensi merupakan mustahil. Dalam hal ini, Aristoteles menyebutnya dengan perbuatan Allah Swi menggerakkan alam karena

dicintainya.²³ Dengan demikian, alam bergerak tidak dengan sendirinya, dan penggeraknya adalah immateri yang abadi dan sempurna.

Konsep wujud/eksistensi Allah Swi juga dibicarakan oleh Mu'tazilah²⁴ dan Al-Asyariah.²⁵ Kelompok Mu'tazilah dengan teori ketuhanan Mu'tazilah pada teori al-Tanzih dan al-Tauhid. Dalam hal ini, Mu'tazilah menyucikan Allah Swi dari materi dan segala aksedensi. Menurut Mu'tazilah Allah Swi bukanlah jism dan juga bukan bayang. Berkaitan dengan adanya makhluk, Mu'tazilah sepakat untuk

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 174–175.

²⁴ Mu'tazilah adalah salah satu mazhab yang muncul pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada abad ke 2 Hijrah atau tahun 105 – 110 H dengan pendiri utama, Washil bin Watha' Havis Aravik dan Choiriyah Choiriyah, "Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme (Studi Kritis Mu'tazilah Dan Asy'ariyah)," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 5, no. 1 (April 5, 2018): 11–24, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/7902>.

²⁵ Asy-ariah merupakan mazhab yang sering dikaitkan dengan Abu Hasan al-Ash'ari. Anik Masriyah, "BUKTI EKSISTENSI TUHAN Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (Desember 21, 2020): 32, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/3399>.

menyebutkan bahwa Allah, adanya mendahului dari adanya makhluk.²⁶ Kelompok Al-Asyari juga tidak menolak terhadap argumentasi adanya Allah mendahului dari adanya makhluk. Meskipun terlihat adanya perdebatan antara Mu'tazilah dan al-Asy'ariyah dalam persoalan sifat Allah Swt.

Dari uraian-uraian tersebut memperkuat bahwa wujud/eksistensi Allah Swt adalah *wujud al-awwalun wa al-akhirun*. Tidak ada yang mendahuluinya dan mengtakhirkannya. Sedangkan posisi makhluk tercipta kemudian yang dapat dijadikan sebagai bukti adanya Allah Swt. Sebagaimana bentuk pembuktian alami yang digunakan oleh kelompok al-Asyariah dengan menjadikan makhluk sebagai bukti adanya Allah, baik dari aspek penciptaannya maupun eksistensinya makhluk.

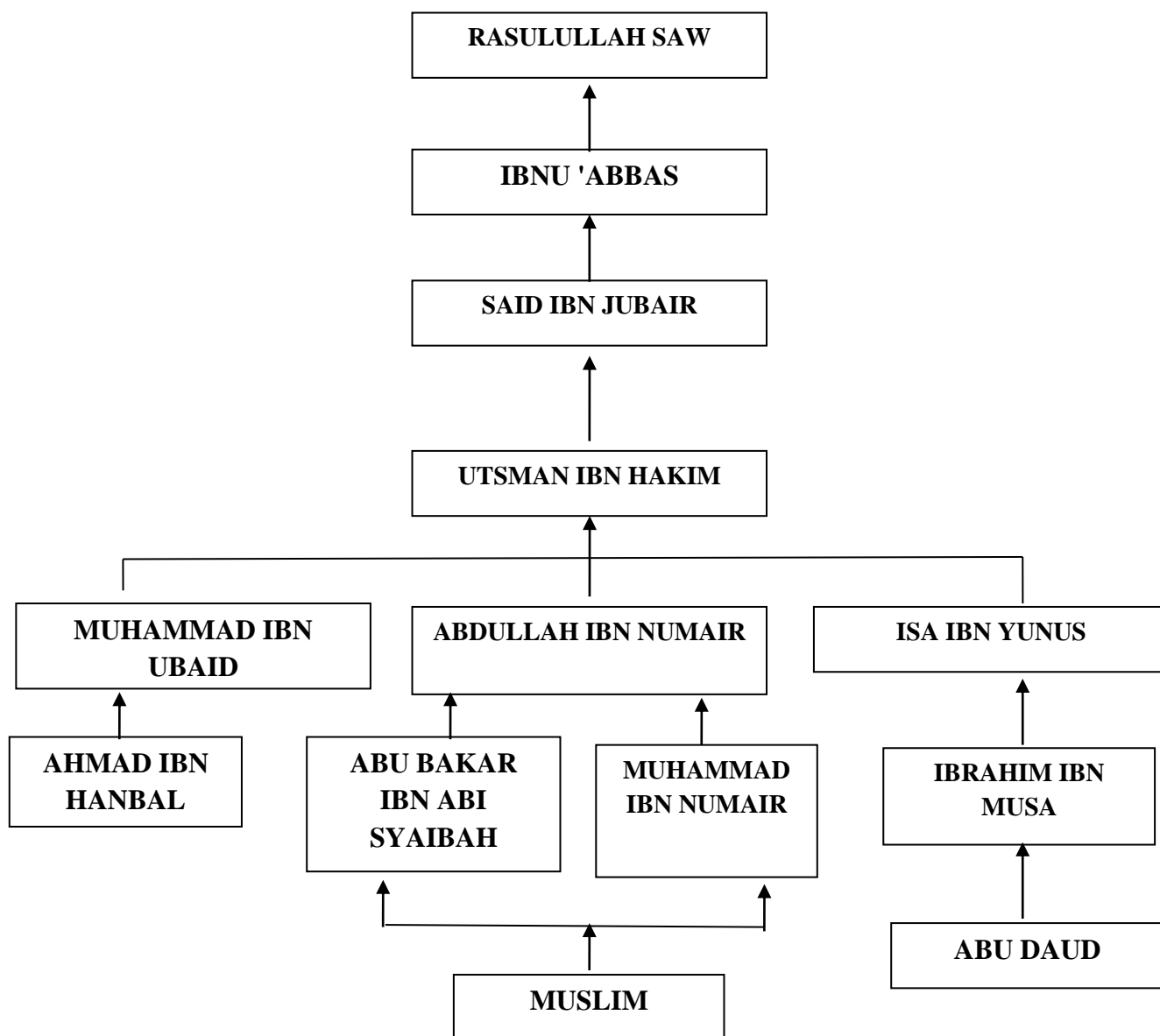
Kesimpulan

Hadis tentang eksistensi/wujud Allah Swt setelah ditelaah dan telusuri dari jalur Imam Bukhari dan Ahmad bersumber dari Imran bin Husein

dengan sanad bersambung dan tsiqqah, mulai sanad awal sanad sampai akhir sanad. Begitu juga dari segi matan juga terlihat shahih karena tidak terlihat adanya pertentangan dengan Al-Qur'an. Dalam memahami hadis tersebut wujud Allah Swt yang dijelaskan dalam hadis adalah monoteisme dan yang awal serta akhir.

²⁶ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 50.

SKEMA I'TIBAR SANAD



Kritik Sanad

a. Hadis Riwayat Imam Abu Daud

1. Ketersambungan Sanad

Hadis pertama merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, kemudian terdapat lima periwayat lainnya, yaitu Ibrahim ibn Musa ibn Yazid ibn Zazan, Isa ibn Yunus ibn Abi Ishaq, Utsman ibn Hakim ibn 'Ibad ibn Hanif, Sa'id ibn Jubair ibn Hisyam, Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdul Muthalib.

1) Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Syadad ibn Amru ibn Amir (Imam Abu Daud):

a) Guru-gurunya:

Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari, Ibrahim ibn Musa al-Razi, Ahmad ibn 'Abdullah ibn Yunus, Sa'id ibn Mansur, Ibrahim ibn Musam ibn Yazid ibn Zazan, Abu Bakar 'Abdullah ibn Muhammad ibn Abu Syaibah, Muhammad ibn Yahya ibn Khalid ibn Faris.

b) Murid-Muridnya:

Abu Hamid Ahmad ibn Ja'far al-Asy'ari, Ahmad ibn Muhammad ibn Daud ibn Salim, Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Karim, Abdullah ibn Muhammad ibn

Ya'kub, Abu Bakar Muhammad ibn Abdullah Aziz, Abu Bakar Muhammad ibn Yahya.

2) Ibrahim ibn Musa

a) Guru-Gurunya:

Hisyam ibn Yusuf, Yahya ibn Abi Zaidah, Isa ibn Yunus, Yazid ibn Zurai, Jarir ibn Abdul Hamid, Hatim ibn Ismail, Sa'id ibn Ishaq, Abdul Wahab ibn Abdul Majid.

b) Murid-Muridnya:

Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Yahya ibn Musa, Muhammad ibn Ibrahim ibn Ziyad al-Razi, Abu Hatim Muhammad ibn Idris, Abu Ismail Muhammad ibn Ismail.

3) Isa ibn Yunus

a) Guru-Gurunya:

Yunus ibn Abi Ishaq, Hisyam ibn 'Urwah, Yahya ibn Sa'id, 'Ubaidillah ibn Umar, Ismail ibn Abi Khalid, Usman ibn Hakim al-Anshari, Abdul Hamid ibn Ja'far, 'Amru ibn Sa'id ibn Abi Husain.

b) Murid-Muridnya:

Ismail ibn Ilyas, Abdullah ibn Wahab, Ibrahim ibn Musa, Abu Bakar ibn Abu Syaibah, Ali ibn Hajar, Muhammad ibn Sulaiman, Sufyan ibn Waki' ibn al-Jarah, Sulaiman ibn Abdul Rahmah.

4) Utsman ibn Hakim al-Anshari

a) Guru-Gurunya:

Muhamamd ibn Ka'ab al-Qurzi, Ishaq ibn Abdullah, Sa'id ibn Jubair, 'Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdul Rahman ibn Syaibah, Abu Bakar ibn Muhammad, Utsman ibn 'Urwah ibn al-Zubair, Abdul Rahman ibn Abi 'Amrah.

b) Murid-Muridnya:

'Abdul Wahid ibn Ziyad, Isa ibn Yunus, Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Numair, Ya'li ibn 'Ubaid, Hasyim ibn Basyir, 'Ali ibn Mansur, Abu Khalid Sulaiman ibn Hayan.

5) Sa'id ibn Jubair

a) Guru-Gurunya:

Abdullah ibn 'Abbas, Ibn al-Zubair, Abi Mas'ud al-Anshari, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah, Anas ibn Malik.

b) Murid-Muridnya:

Adan ibn Sulaiman, Bakir ibn Syihab, Ja'far ibn Abi al-Mughirah, 'Amru ibn Murah, Utsman ibn Hakim al-Anshari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bisri, Mas'ud ibn Malik al-Asadi, Malik ibn Dinar.

6) Abdullah ibn 'Abbas

a) Guru-Gurunya:

Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar al-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, al-'Abbas ibn Abdul Muthalib, Abdul Rahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, Abu Hurairah.

b) Murid-Muridnya:

Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab, Abdullah ibn Haris ibn Nufil, Abu Salamah ibn Abdul Rahman, Sa'ad ibn Hisyam ibn 'Amir, Sa'id ibn Jubair, Abdul Aziz ibn Rafiq, Ali ibn Abdullah ibn 'Abbas.

Berdasarkan dari data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh rawi dalam semua *ṭabaqah* ditemukan adanya pertemuan karena saling berhubungan baik dalam segi guru maupun muridnya. Dengan demikian, sanad Imam Abu Daud melalui jalur Ibn 'Abbas merupakan sanad pertama hingga sanad terakhirnya bersambung.

2. Kualitas Perawi dan Metode Periwiyatan

Para ulama kritik hadis menilai bahwa jalur sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud

ini, tidak mendapatkan celaan. Sehingga hadis ini berpredikat *siqat*. Menurut Ibn Hajar, hadis yang berpredikat *siqat* menempati peringkat *ta'dil* ketiga. Dengan demikian, sanad dari jalur Ibn 'Abbas ini berkualitas *ṣaḥīḥ lī zātihi*. Sedangkan, jika ditelusuri lebih lanjut melalui metode periwayatannya, ditemukan mayoritas menggunakan *Al-Tahammul wa al-ada'*, yaitu *ḥadaṣanā* dan *qala*. Dalam periwayatan sebuah hadis kata *ḥadaṣanā* diterima dengan cara mendengarkan langsung, lafaz ini juga dalam metode *al-sama'* berkedudukan paling tinggi setelah adanya lafaz *sami'tu*. Artinya bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud ini dikategorikan hadis *Muttasil* dengan metode *al-tahammul al-sama'*.²⁷

b. Hadis Riwayat Imam Muslim

1. Ketersambungan Sanad

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan terdapat enam periwayat lain, yaitu Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah,

²⁷ Nuruddin, 'Ulumul Hadis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 208.

Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, Abdullah ibn Numair, Utsman ibn Hakim ibn 'Abbad, Sa'id ibn Jubair ibn Hisyam, Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdul Muthalib.

1) Muslim

a) Guru-Gurunya

Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari, Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus, Ishaq ibn Musa al-Anshari, Sa'id ibn Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Abdul Rahman al-Darimi, Abdul Rahman ibn Bakar ibn al-Rabi ibn Muslim, Utsman ibn Muhamamd ibn Abi Syaibah, Abu Bakar ibn Abi Syaibah.

b) Murid-Muridnya

Abu Hamid Ahmad ibn al-Hasan, Abu Sa'id Hatim ibn Ahmad Mahmud al-Kindi, Abdullah ibn Yahya al-Sarkhasi, Abdul Rahman ibn Abi Hatim al-Razi, Abu Bakar Muhammad ibn Abdul Hamid, Yahya ibn Muhammad ibn Sa'id.

2) Ibn Abi Syaibah

a) Guru-Gurunya

Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus, Ismail ibn 'Iyasy, Jarir ibn Abdul Hamid, Hamid ibn Abdul Rahman al-Ruasli, Dawud ibn Abdullah ibn Abi al-Kiram al-Ja'fari,

Abdullah ibn Idris, Abdullah ibn Numair, Abdul Rahim ibn Sulaiman.

b) Murid-Muridnya

Al-Bukhari, Muslim, Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Sa'id, Ahmad ibn Yahya ibn Jabir al-Bilazari, Abu Ya'qub Ishaq ibn Abi Imran, Abu Hamid Handani ibn Garim al-Bukhari, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbali, Abu Sahal al-Qasim ibn Khalid ibn Qutni.

3) Muhammad ibn Abdullah

a) Guru-Gurunya

Ishaq ibn Sulaiman al-Razi, Abu Badar Syuja' ibn al-Walid, Abdullah ibn Numair, Yahya ibn Abdullah ibn Bakir, Abi Mu'awiyah al-Dariri, Abdullah ibn Yazid al-Muqri, Abdul Rahim ibn Abdul Rahman ibn Muhammad, 'Ubaidillah ibn Musa.

b) Murid-Muridnya

Al-Bukhari, Muslim, Al-Hasan ibn Ahmad ibn Habib al-Karamani, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbali, Abu Hatim Muhammad ibn Idris, Muhammaad ibn Abdullah ibn Sulaiman al-Hadrami, Ya'qub ibn Sufyan.

4) Abdullah ibn Numair

a) Guru-Gurunya

Ismail ibn Ibrahim ibn Muhajir, Sa'ad ibn Sa'id al-Anshari, Abdul Aziz ibn Umar ibn Abdul Aziz, Utsman ibn Hakim, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, 'Amru ibn Utsman ibn Muhib, Abdul Malik ibn Abi Sulaiman, Yazid ibn Abi Ziyad.

b) Murid-Muridnya

Abu Mas'ud Ahmad ibn Farat al-Razi, Al-Husain ibn Mansur al-Naisaburi, Sufyan ibn Waki' ibn Jarah, Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, Utsman ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, Yahya ibn Abdul Hamid al-Hamani.

5) Utsman ibn Hakim al-Anshari

a) Guru-Gurunya

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzi, Ishaq ibn Abdullah, Sa'id ibn Jubair, Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdul Rahman ibn Syaibah, Abu Bakar ibn Muhammad, Utsman ibn 'Urwah ibn al-Zubair, Abdul Rahman ibn Abi 'Amrah.

b) Murid-Muridnya

Abdul Wahid ibn Ziyad, Isa ibn Yunus, Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Numair, Ya'li ibn

'Ubaid, Hasyim ibn Basyur, Ali ibn Mashur, Abu Khalid Sulaiman ibn Hayan.

6) Sa'id ibn Jubair

a) Guru-Gurunya

Abdullah ibn Abbas, Ibn al-Zubair, Abi Mas'ud al-Anshari, Abi Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah, Anas ibn Malik.

b) Murid-Muridnya

Adam ibn Sulaiman, Bakir ibn Syihab, Ja'far ibn Abi al-Mugirah, 'Amru ibn Murah, Utsman ibn Hakim al-Anshari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bisri, Mas'ud ibn Malik al-Asadi, Malik ibn Dinar.

7) Abdullah ibn 'Abbas

a) Guru-Gurunya

Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar al-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khalib ibn Walid, Al-'Abbas ibn Abdul Muthalib, Abdul Rahman ibn 'Auf, Utsman ibn Affan, Abu Hurairah.

b) Murid-Muridnya

Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab, Abdullah ibn Haris ibn Nufil, Abu Salamah ibn Abdul Rahman, Sa'ad ibn Hisyam ibn Amir, Sa'id ibn Jubair, Abdul Aziz ibn Rafiq, Ali ibn Abdullah ibn 'Abbas.

2. Kualitas Perawi dan Metode Periwiyatan

Sanda dalam hadis riwayat Imam Muslin ini, yaitu mulai dari Ibn Abi Syaibah sampai Abdullah ibn 'Abbas dan tidak ada satu pun yang mencelanya. Dengan demikian, seluruh rawi yang ada dalam hadis ini berpredikat *siqat* dan jalur sanadnya berkualitas sebagai *shahih li zatihi*.

Sedangkan metode periwiyatannya adalah *at-tahammul wa al-ada'* dengan adanya *hadāsanā* dan *qāla*, serta salah satu rawi menggunakan lafaz *sami'tu*. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa metode periwiyatannya menggunakan metode *al-sama'*. Oleh karena itu, hadis ini dikategorikan sebagai hadis *muttasil* dengan metode *at-tahammul al-sama'*.

c. Hadis Riwayat Imam Ahmad

1. Ketersambungan Sanad

Dalam hadis ini, terdapat empat periwiyat lain, yaitu Muhammad ibn 'Ubaid ibn Abi Umayyah, Utsman ibn Hakim ibn 'Abad ibn Hanif, Sa'id ibn Jubair ibn Hisyam, 'Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdul Muthalib.

1) Ahmad ibn Hanbali

a) Guru-Gurunya:

Tsabit ibn al-Walid ibn Abdullah ibn Jami', Jarir ibn Abdullah al-Hamid al-Razi, Al-Husain ibn al-Walid al-Naisaburi, Zaid ibn Yahya ibn 'Ubaid, Abdullah ibn Numair al-Hamdani, Muhammad ibn 'Ubaid al-Tanafisi, Abi Salamah Mansur ibn Salamah, Yahya ibn Zakaria ibn Abi Zaidah.

b) Murid-Muridnya:

Al-Bukhari, Muslim, Idris ibn Abdul al-Karim, Ja'far ibn Abi Utsman, Ziyad ibn Ayub al-Tusi, Abu al-Qasim Abdullah ibn Muhammad Abdul Aziz al-Bagawi, Utsman ibn Sa'id al-Darimi, Abu Hatim Muhammad ibn Idris al-Razi.

2) Muhammad ibn 'Ubaid

a) Guru-Gurunya

Ismail ibn Abi Khalid, 'Ubaidillah ibn Umar, Hasan ibn al-Hakim, Idris ibn Yazid, Muhammad ibn Abdul Aziz, Abdul Malik ibn Abi Sulaiman, Abdullah ibn Umar al-Amari, Hisyam ibn 'Urwah.

b) Murid-Muridnya

Ahmad ibn Hanbali, Abu Mas'ud Ahmad ibn Farat al-Razi, Ahmad ibn Mani al-Bagawi, Abas

ibn Muhammad al-Dauri, Abu Sa'id Abdullah ibn Sa'id, Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, Yahya ibn Mu'in, Ya'la ibn 'Ubaid.

3) Utsman ibn Hakim al-Anshari

a) Guru-Gurunya

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzi, Ishaq ibn Abdullah, Sa'id ibn Jubair, Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdul Rahman ibn Syaibah, Abu Bakar ibn Muhammad, Utsman ibn 'Urwah ibn al-Zubair, Abdul Rahman ibn Abi 'Amrah.

b) Murid-Muridnya

Abdul Wahid ibn Ziyad, Isa ibn Yunus, Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Numair, Ya'li ibn 'Ubaid, Hasyim ibn Basyir, Ali ibn Mansur, Abu Khalid Sulaiman ibn Hayan.

4) Sa'id ibn Jubair

a) Guru-Gurunya

Abdullah ibn Abbas, Ibn al-Zubair, Abi Ma'ud al-Anshari, Abi Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah, Anas ibn Malik.

b) Murid-Muridnya

Adam ibn Sulaiman, Bakir ibn Syihab, Ja'far ibn Abi al-Mugirah, 'Amru ibn Murah, Utsman

ibn Hakim al-Anshari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bisri, Mas'ud ibn Malik al-Asadi, Malik ibn Dinar.

5) Abdullah ibn 'Abbas

a) Guru-Gurunya

Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar al-Shiddiq, Ali ibn Abi Thalib, Khalid ibn Wahid, Al-'Abbas ibn Abdul Muthalib, Abdul Rahman ibn 'Auf, Utsman bin Affan, Abu Hurairah.

b) Murid-Muridnya

Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab, Abdullah ibn Haris ibn Nufil, Abu Salamah ibn Abdul Rahman, Sa'ad ibn Hisyam ibn 'Amir, Sa'id ibn Jubair, Abdul Aziz ibn Rafiq, Ali ibn 'Abdullah ibn 'Abbas.

Berdasarkan dari data yang dipaparkan di atas, perawi atas nama Muhammad ibn 'Ubaid dengan Utsman ibn Hakim tidak memiliki hubungan baik dari guru maupun murid. Tetapi setelah ditelusuri dari sanad yang lain, masing-masing rawi yang berada dalam seluruh tabaqatnya menunjukkan indikasi yang berhubungan dalam wadah guru dan murid, sehingga sanad tersebut

dalam keadaan bersambung atau *muttasil*.

2. Kualitas Perawi dan Metode Perawayatan

Dalam hal ini, para ulama kritik hadis menilai para perawi dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yaitu dimulai dari Muhammad ibn 'Ubaid hingga Abdullah ibn 'Abbas berpredikat *siqat*. Sedangkan, jalur sanad dari hadis ini berkualitas *ṣaḥīḥ li zātihi*. Metode perawayatan hadis menggunakan *at-tahammul wa al-ada' ḥadaṣanā* dan *qāla*. Dari lambang tersebut ditemukan adanya pertemuan antara para arawi dari wadah guru dan murid. Kategori hadis ini merupakan hadis *mu'an'an* dengan metode *tahammul al-sama'*.

Analisis Matan Hadis

Untuk melihat kualitas hadis puasa Rajab lebih lanjut, peneliti akan menganalisisnya dari segi matan. Kritik matan sendiri sebetulnya bukan hal yang baru dalam studi ilmu hadis, karena pada masa Nabi Saw telah dilakukan kegiatan tersebut. Dalam menganalisis matan hadis ini, peneliti memakai tolak ukur yang

dikemukakan oleh Shalahuddin al-Adhabi, yang dianggap sebagai sesuatu hal yang dapat dengan mudah diaplikasikan dan dipahami dalam penelitian terhadap hadis. Shalahuddin al-Adhabi yang dikutip oleh Muhammad Syuhudi Ismail, dalam penelitian matan ini ada empat macam yang menjadi tolak ukur, yaitu (1) tidak bertentangan dengan Al-Qur'an; (2) tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lebih kuat dan tinggi kedudukannya; (3) tidak bertentangan dengan akal sehat manusia serta sejarahnya; (4) dan susunan dari pernyataannya merupakan petunjuk dari sabda kenabian.²⁸

Pertama, dari penjelasan sanad ketiga hadis di atas, sangat jelas bahwa kebiasaan Sunnah yang dilakukan oleh Nabi Saw telah sesuai dengan matan hadis, yaitu puasa Rajab. Sebagian ulama lain memang memandang puasa ini hukumnya *bi'dah*, tetapi sebagian yang lain juga menganggap hukumnya Sunnah. Dan hanya Imam Hanbali saja yang berargumen bahwa hukum puasa ini

makruh. Ulama yang berpendapat *bid'ah* didasarkan pada hadis-hadis *ḍa'īf* bahkan ada yang *mawḍū'*. Tetapi, peneliti memilih hadis di mana di dalamnya dapat dipahami bahwa melaksanakan puasa Sunnah bulan Rajab, hukumnya Sunnah. Hal ini berdasarkan informasi dari matan hadis yang mengatakan bahwa Nabi Saw pernah berpuasa di bulan Rajab dan Nabi Saw pun pernah tidak melakukan puasa di bulan itu. Berdasarkan keterangan tersebut, hadis ini memang berasal dari kebiasaan Nabi Saw yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Kedua, ketiga hadis tersebut juga dianggap tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Hal ini tentu dapat dianalisis dari adanya hadis tentang bulan-bulan Haram, di mana dalam hadis tersebut bulan Rajab termasuk di dalam salah satu empat bulan yang diharamkan. Dengan demikian melakukan ibadah puasa Sunnah bulan Rajab merupakan salah satu bentuk ibadah yang diamalkan di bulan-bulan haram. Sehingga, ketiga hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. *Ketiga*,

²⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 120.

jika dilihat dari sudut pandang akal sehat, matan hadis terkait puasa Sunnah bulan rajab sama sekali tidak bertentangan. Karena pada dasarnya puasa sendiri memiliki manfaat untuk kesehatan.

Keempat, hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw telah melaksanakan puasa, seolah-olah beliau melakukannya terus-menerus. Sedangkan, ketika beliau berbuka, seolah-olah tidak berpuasa sama sekali. Hal ini tentu saja merupakan perbuatan Nabi Saw yang memang benar-benar dikerjakannya. Kebiasaan tersebut dilakukan pada bulan Rajab dan beliau juga melaksanakan puasa. Hal ini menjadi dasar bahwa melaksanakan puasa Sunnah pada bulan Rajab hukumnya Sunnah.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas dari

sanad-sanad hadis yang diteliti, yaitu (1) hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, semua rawi yang berada dalam jalur sanad ini berpredikat *siqat* dengan kualitas hadis *ṣaḥīḥ al-sanad*.; (2) hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, semua rawi yang berada dalam sanad ini berpredikat *siqat* dengan kualitas hadis *ṣaḥīḥ al-sanad*.; (3) dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, semua rawi yang ada dalam sanad ini berpredikat *siqat* dengan kualitas hadis *ṣaḥīḥ al-sanad*. Sedangkan, kualitas matan dari tiga hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya tidak bertentangan dengan tolak ukur yang dijadikan patokan dalam mengkritik matan hadis, seperti yang telah dijelaskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail. Sehingga kualitas matan dalam hadis ini berkedudukan *ṣaḥīḥ al-matan* dan dapat dijadikan *hujjah*.

Daftar Pustaka

- ‘Azad, Daruzah Muḥammad. *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. al-Qāhirah: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyah, n.d.
- Akhmad Ali Said. “Rasionalisasi Wujud Tuhan.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 2 (Agustus 8, 2020): 153–175. <http://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/50>.
- Al-Dīn, Abu Abd Allāh Badru. *Aiḍah al-Dalīl fi Qaṭ’i Hijāj ahl al-Ta’tihil*. Mesir: Darussalam, 1990.
- Al-Magrawi, Abu Sahal Muḥammad. *Mausuah Muwāqif al-Salaf fi al-Aqīdah wa al-Minhāj wa al—Tarbiyah*. Meşir: al-Maktabah al-Islamiyah, n.d.
- Al-Mizzi, Jamāluddīn Abī Hījāj Yusūf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Bagdad: Muasisah al-Risalah, 1983.
- Al-Mubarakfūri, Muḥammad Abdurrahman. *Tuhfatul Ahwāzi Syarḥu Jāmi’ at-Tirmizi*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, n.d.
- Al-Turmuẓi, Muḥammad bin Īsa. *Sunan Turmuẓi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Aravik, Havis, dan Choiriyah Choiriyah. “Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme (Studi Kritis Mu’tazilah Dan Asy’ariyah).” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 5, no. 1 (April 5, 2018): 11–24. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/7902>.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Bukhari, Imam. *Jami’ Shahih, Hadis Nomor 3191, Juz IV*. T.tp, 1422.
- . *Jami’ Shahih, hadis Nomor 7418, Juz IX*. Kota Damsyiq: Daar Ibn Al-Katsir, n.d.
- Hamat, Mohd Fauzi, Mohd Hasrul Shuhari, Muhammad Hafizi Rozali, dan hmad Hafiz Ali Makdom. “Pendalilan Naqli dan ‘Aqli tentang Wujud Allah Menurut al-Ghazali Berdasarkan Kitab Ihya’ ‘Ulum al-Din.” *Afkar* 23, no. 1 (2021): 91–138. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/30866>.
- Hanbal, Imam Ahmad ibn. *Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz 33*. T.Tp: Muasisah al-Risalah, 2001.
- Ira, Maulana. “Studi Hadis Tematik.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (Juli 1, 2019): 189–206. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/961>.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Akasara, 2015.
- Masriyah, Anik. “Bukti Eksistensi Tuhan; Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (Desember 21, 2020): 32. <http://jurnal.uin->

antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/3399.

Muslim, Imam. *Jāmi' Sahih Muslim*. Beirut: Dār Ihya al-Turas, n.d.

Mustafa, Agus. *Membonsai Islam*. Surabaya: Padma Press, 2008.

Rivauzi, Ahmad. “Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, dan Alam.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (Februari 20, 2018): 299–328. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/1451>.

Romadlon, Dzulfikar Akbar, Nur Hadi Ihsan, dan Istikomah Istikomah. “Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it's Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad.” *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 21, 2020): 181–196. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/4901>.

Yuslem, Nawir. *Metode Penelitian Hadis*. Bandung: Cita Pustaka, 2008.